

Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya

Rizal Wahyu Bagas Pradana
Universitas Negeri Surabaya
ryzalwbp@gmail.com

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu diperlukannya pembelajaran seni budaya berbasis multikultural sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan karakter peserta didik dewasa ini. Hal ini penting sebagai bagian dari upaya mencegah dan menanggulangi radikalisme, separatisme, konflik etnis hingga agama, dan sebagai upaya menumbuhkan sikap menghargai pluralitas, heterogenitas, keberagaman budaya dan cinta tanah air. Dalam pembelajaran seni budaya berbasis pendidikan multikultural terdapat tiga aspek didalamnya, ketiga aspek inilah yang nantinya akan dapat menyukseskan pendidikan multikultural. Tanpa adanya ketiga aspek tersebut sangat tidak mungkin tercapainya pembelajaran multikultural, ketiga aspek tersebut adalah estetika, apresiasi, dan humanisasi. Dengan adanya ketiga aspek tersebut akan mempermudah dalam memaksimalkan pengembangan ranah kognitif, psikomotorik, afektif siswa dan sebagai solusi pendidikan karakter melalui pendidikan multikultural.

Kata kunci : pendidikan karakter, multikultural, seni budaya

ABSTRACT

In this era of globalization, education art and culture have an important role in the formation of the character of students. Therefore, it needs a learning-based multicultural art and culture as solutions in tackling the problem in the characters of adult learners. This is important as part of an effort to prevent menanggulangi and radicalism, separatism, ethnic conflict to religion, and in an effort to cultivate an attitude of heterogeneity, plurality, appreciate cultural diversity and love of the motherland. In the study of art and culture-based multicultural education there are three aspects in it, the third aspect of this is that later will be able to successful multicultural education. In the absence of these three aspects is very unlikely to achieve the multicultural learning, the third aspect is the aesthetics, appreciation, and humanization. The existence of these three aspects will make it easier to maximize the development of the realm kognitif, psychomotor, affective and student as solution character education through multicultural education.

Keywords: character education; multicultural; art

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini berbagai peristiwa, kemajuan teknologi, dan tren di belahan dunia turut berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik. Beberapa pengaruh negatif tersebut antara lain, semakin mudarnya nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya sopan santun dan gotong royong, menipisnya sikap saling menghargai antar ras, etnis, maupun kepercayaan (agama), hingga kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian daerah. Pemecahan yang sering diangkat ke permukaan dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendidikan, salah satunya dengan diimplementasikannya konsep pendidikan karakter. Peningkatan kualitas pendidikan yang lebih memfokuskan pada aspek kognitif, tanpa adanya penumbuhan karakter peserta didik hanya akan menghasilkan lulusan yang pandai, akan tetapi tidak berkarakter.

Pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi saat ini kecenderungan pembelajaran seni lebih memfokuskan pada penciptaan suatu karya. Pendidikan yang seperti ini lebih kepada pendidikan calon seniman, bukan mengembangkan potensi diri siswa melalui seni. Menurut Soetedja (2007:413), pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran yang hanya mengajarkan siswa berkarya seni kurang relevan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan seni berbasis multikultural sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter bangsa dalam diri peserta didik.

A. Pendidikan Seni Budaya Abad 21

Pendidikan seni memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik, baik dalam ranah intelektual misalnya melatih proses berpikir, ranah emosional misalnya kemampuan olah rasa hingga pembentukan karakter, dan ranah sensibilitas motorik misalnya proses kreatif dalam berkarya seni. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya di lapangan saat ini, pada umumnya lebih menekankan dalam metode penciptaan seni, kurang adanya pengembangan pada ranah

afektif. Pembelajaran seni budaya diartikan sebagai pembelajaran berkarya seni menghasilkan gambar, lukisan, patung, dll. Pembelajaran yang hanya mengajarkan anak berkarya seni, tidak akan dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendidikan yang seperti ini lebih kepada pendidikan calon seniman, bukan mengembangkan potensi diri siswa melalui seni. Padahal apabila kita menyimak Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Sugiyono, 2011: 42).

Kemajuan globalisasi yang semakin cepat, guru sebagai pendidik diharapkan tidak hanya mementingkan dimensi kognitif atau hanya mengejar standar mutu dan lulusan yang bernilai baik. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu mengarahkan siswa dalam memaksimalkan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat menumbuhkan sikap multikultural dalam diri siswa. Hal ini penting sebagai bagian dari upaya mencegah dan menanggulangi radikalisme, separatisme, konflik etnis hingga agama, dan sebagai upaya menumbuhkan sikap menghargai pluralitas, heterogenitas, keberagaman budaya dan cinta tanah air.

B. Pendidikan Seni Budaya Berbasis Multikultural

Dalam pendidikan multikultural dikembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Naim, 2008:125).

Menurut James Blank terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, antara lain:

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran;

- 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik;
- 4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya;
- 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam pengembangan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa melalui kegiatan berkesenian.

Selain itu pendidikan multikultural sangat cocok dan dapat terintegrasi dalam beberapa fokus pembelajaran seni, baik seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater, bergantung kepada keahlian setiap guru seni budaya.



Skema 1: Alur Pembelajaran Multikultural

C. Alur Pendidikan Seni Budaya Berbasis Multikultural

Dewasa ini muatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah hanya dibebankan pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja. Hal ini cukup memperhatikan, mengingat pentingnya pendidikan multikultural dalam segala aspek kehidupan manusia. Pembelajaran yang lebih memfokuskan pada ranah kognitif hanya akan menciptakan siswa yang pandai akan tetapi tidak berkarakter. Pendidikan multikultural penting diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki

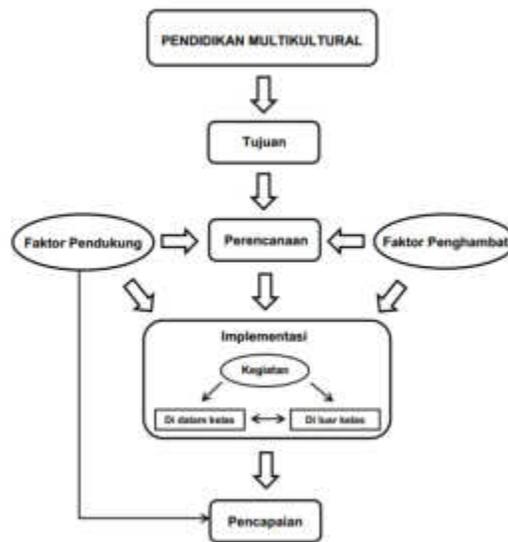
cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima

dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi dimasyarakat (Farida Hanum & Setya Raharja, 2007: 2).

Dalam pendidikan seni dewasa ini, kegiatan pembelajaran dikelas lebih berfokus terhadap keterampilan siswa. Secara tidak sadar, siswa dituntut untuk berkarya seni layaknya pendidikan seorang seniman, dengan mengesampingkan nilai-nilai esensial dari pendidikan seni. Tujuan pendidikan seni yang harusnya sebagai media dalam penyeimbangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik menjadi pendidikan calon pekerja seni/seniman. Oleh karena itu pendidikan seni budaya sebaiknya meninggalkan cara pengajaran yang demikian, dan mulai ikut berpartisipasi dalam mengangkat pendidikan multikultural dalam pembelajarannya. Mengingat potensi besar mata pelajaran seni budaya yang memiliki kekhasannya tersendiri dalam penumbuhan nilai-nilai multikultural daripada mata pelajaran lainnya.

Dalam implementasi pendidikan multikultural, guru sebagai pihak pendidik perlu mengidentifikasi hakikat dan tujuan diadakannya pendidikan seni berbasis multikultural. Hal ini penting agar guru lebih mengerti hakikat dan pentingnya pendidikan multikultural, memantapkan dalam perencanaan pembelajaran. Setelah mengetahui tujuan, maka mulai disusunlah perencanaan pembelajaran seni budaya berbasis multikultural.

Penyusunan perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan faktor pendukung dan penghambat. Dengan menganalisis faktor pendukung dan penghambat, para pendidik akan dapat mengetahui apakah media pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan sekolah mendukung aktivitas pembelajaran, atautkah sebaliknya. Adanya kedua faktor tersebut nyataanya turut memberikan pengaruh terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, pendidikan seni budaya berbasis multikultural dapat dilaksanakan baik di dalam maupun diluar kelas bergantung kepada kegiatan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Setelah melalui pendidikan seni berbasis multikultural pencapaian yang diharapkan bukan hanya menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi dapat tumbuhnya nilai – nilai multikultural dalam diri siswa.



Skema 2: Alur Pendidikan Multikultural

D. Implementasi Pendidikan Multikultural

Telah dijelaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran seni budaya. Akan tetapi dalam pembelajaran seni budaya berbasis multikultural setidaknya harus menempuh tiga aspek, ketiga aspek inilah yang nantinya akan dapat menyukseskan pendidikan multikultural. Tanpa adanya ketiga aspek tersebut sangat tidak mungkin tercapainya pembelajaran multikultural, ketiga aspek tersebut adalah estetika, apresiasi,

dan humanisasi. Ketiga aspek ini nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun diluar kelas. Berikut penjelasan singkat tentang ketiga aspek diatas :

1. Estetika

Estetika sangat penting dalam pembelajaran seni, karena estetika merupakan langkah awal dalam belajar kesenian. Siswa yang belajar seni tanpa mengenal rasa estetis, akan sulit dalam menginterpretasi, mengolah, dan mengungkapkan gagasannya ketika berapresiasi maupun berkarya seni. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kini sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menilai keindahan suatu karya, maupun menentukan komposisi yang baik dalam menciptakan karya seni. Hal demikian terjadi karena belum tumbuhnya kepekaan rasa keindahan/estetis dalam diri siswa. Melalui pembelajaran estetika siswa diajarkan bagaimana mengolah rasa, kemampuan berfikir dan memahami keindahan dalam karya seni melalui alat indera.

Pembelajaran estetika yang baik diterapkan melalui pembelajaran aktif (active learning), yang menuntut keaktifan siswa dalam kegiatan berkesenian, sedangkan guru lebih sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan cara ini lebih efektif sejalan dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013 yang berfokus kepada siswa. Melalui pembelajaran estetika siswa belajar mengolah rasa keindahan dengan mengidentifikasi karya, baik tata letaknya, bentuk, warna, hingga komposisinya. Siswa yang telah memahami aspek nilai estetika akan lebih mudah dalam mengungkapkan gagasannya melalui berkarya seni.

2. Apresiasi

Setelah memahami estetika, siswa akan lebih mudah dalam kegiatan berapresiasi, karena estetika merupakan langkah awal dalam berapresiasi. Apresiasi merupakan kegiatan yang berdampak terhadap tumbuhnya kepekaan dalam menilai maupun menghargai karya seni. Namun sangat disayangkan saat ini cakupan pembelajaran apresiasi kurang begitu diperhatikan. Pembelajaran apresiasi dimaknai sebagai kegiatan melihat seni tanpa memahami seni. Kegiatan apresiasi yang hanya melihat seni, hanya akan sampai pada ranah kognitif. Dampak akutnya adalah banyak siswa kurang bisa menghargai/ mengapresiasi karya seni maupun aspek lain diluar seni.

Sebenarnya kegiatan apresiasi bisa dilakukan kapan/dimana saja bergantung kepada fasilitas maupun kondisi yang memadai. Siswa dapat mempelajarinya dikelas melalui kegiatan menilai karya seni teman sebaya, melihat tayangan audio visual, memanfaatkan fasilitas internet, maupun mendiskusikannya dikelas. Bisa juga dilakukan melalui kegiatan diluar kelas seperti mengunjungi museum, pameran, acara, festival dan pertunjukan seni. Semua ini bergantung juga kepada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan menjadikannya kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

3. Humanisasi

Berangkat dari pernyataan manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan seni setidaknya juga menumbuhkan karakter humanis siswa. Melalui pembelajaran humanisasi diharapkan terciptanya suatu kesadaran akan nilai-nilai kehidupan dan menumbuhkan kesadaran tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga harapannya siswa dapat menumbuh dan mengembangkan aspek sosialnya dan siap turun secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan karakter humanis dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan tugas kelompok, melibatkan siswa dalam rangkaian kegiatan acara, seperti pameran/lomba, melakukan kegiatan observasi/tinjauan seni. Hal ini dimaksudkan untuk melatih proses sosialisasi, seperti harus saling berkerjasama, berani mengungkapkan pendapat, belajar sopan santun dan saling menghargai.



Skema 3: Proses Pembelajaran Multikultural

Perlunya bantuan semua pihak sekolah dalam mensukseskan pembelajaran ini, khususnya guru sebagai fasilitator dalam penanaman nilai multikultural. Oleh karena itu guru diharapkan lebih profesional, mulai meninggalkan teknik mengajar kuno, mulai berinovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lainnya, yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan mengoptimalkan kemampuan dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural pada pembelajaran seni budaya diperlukan sebagai solusi dalam mengatasi krisis karakter generasi muda saat ini. Pendidikan multikultural memiliki peranan dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme, separatisme, konflik etnis hingga agama, dan sebagai upaya menumbuhkan sikap menghargai pluralitas, heterogenitas, keberagaman budaya dan cinta tanah air.

Pada pembelajaran seni budaya berbasis pendidikan multikultural terdapat tiga aspek yang nantinya akan dapat mensukseskan pendidikan multikultural, ketiga aspek tersebut adalah estetika, apresiasi, dan humanisasi. Aspek estetika, apresiasi, dan humanisasi akan mempermudah dalam memaksimalkan potensi siswa dan menumbuhkan karakter bangsa melalui pendidikan multikultural. Selain itu, bantuan semua pihak sekolah dalam mensukseskan pembelajaran ini sangat penting, khususnya guru sebagai fasilitator dalam penanaman nilai multikultural pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Farida, H. dan Setya, R. (2007). Pengembangan Modal Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artikel Pendidikan. Hlm. 2-4.
- Naim, N & Achmad. S. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaemin El-Ma'hady. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal (<http://pendidikan> network, 2004), hal. 4.

Soetedja, Z. (2007). Pendidikan Seni, Dalam Ali,M.,Ibrahim,W (Penyunting), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.